

KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Alfikalia

alfikalia@paramadina.ac.id

Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran keterlibatan orangtua pada pendidikan mahasiswa di Universitas Paramadina. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan angket yang berisi pertanyaan terbuka. Sampel penelitian ini adalah 84 mahasiswa program studi psikologi dengan rentang masa studi 2-12 semester. Setelah dilakukan kategorisasi terhadap jawaban responden didapatkan hasil bahwa 91,7% mahasiswa (N=77) menyatakan bahwa orangtua mereka terlibat dalam pendidikan mereka dan 8,3% mahasiswa (N=7) menyatakan bahwa orangtua mereka tidak terlibat dalam pendidikan mereka. Lima bentuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa terbanyak adalah mendukung secara finansial, memberikan dukungan emosional, memonitor studi, memberikan saran/nasehat, memberikan dukungan material, memilih jurusan, membantu dalam pembelajaran, serta menentukan sekolah.

Kata kunci: keterlibatan orangtua, mahasiswa, pendidikan.

Abstract: The purpose of this research is to explore parental involvement in college student education at Universitas Paramadina. The research use survey method, using questionnaire that consist of open-ended questions. The survey was conducted to 84 students from psychology major, with length of study between 2-12 semesters. The result of the study shows that 91,7% of students (N=77) reported that their parents were involved in their education, while 8,3% (N=7) reported that their parents were not involved in their education. After students answers were categorized the top five parental involvements are giving financial support, giving emotional support, monitoring students academic progress, giving advice, and giving other form of material support

Keywords: parental involvement, college students, education.

PENDAHULUAN

Paparan hasil penelitian mengenai keterlibatan orangtua dalam pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh Green, Walker, Hoover-Dempsey, dan Chandler (2007) menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya cenderung berkurang seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan anak. Pada saat anak sudah menempuh pendidikan tinggi, maka berdasarkan perkembangan fisik dan psikologisnya, ia berada pada fase remaja akhir dan dalam perjalanan studinya ia juga mulai memasuki fase dewasa awal. Kondisi psikologis mereka berbeda dibandingkan pada saat pendidikan dasar dan menengah. Kemandirian dan kematangan emosional semakin baik.

Fenomena yang terjadi beberapa tahun terakhir menunjukkan hal yang berbeda. Sebagai contoh, media populer di Amerika Serikat mengangkat pemberitaan mengenai '*Helicopter Parents*.' Istilah ini diberikan untuk menggambarkan perilaku orangtua yang ekstrim seperti menghubungi pihak kampus pada tengah malam untuk melaporkan adanya tikus di kamar anak perempuannya, teman asrama anaknya yang tidur mendengkur, atau marah karena paper yang sudah dikerjakan sekuat tenaga oleh anaknya mendapat nilai jelek (Coburn dalam Wartman & Savage, 2008). Berita-berita mengenai *helicopter parents* pun masih

ada hingga saat ini (Tayler, 2017).

Menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak berarti bahwa anak sudah mandiri sepenuhnya, karena secara ekonomi mereka masih bergantung pada orangtua. Menempuh pendidikan tinggi berarti tingkat kesulitan materi juga semakin meningkat, apalagi saat jurusan yang diambil berbeda jauh dengan pelajaran yang mereka dapatkan sebelumnya disekolah menengah. Masalah-masalah sosial dan emosional pada situasi belajar yang baru ini juga dapat berdampak pada pentingnya kehadiran orangtua baik secara fisik maupun psikologis.

Wartman dan Savage (2008) mendeskripsikan keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa diperguruan tinggi mencakup bagaimana orangtua menunjukkan ketertarikan mengenai kehidupan mahasiswa di kampus, mengumpulkan informasi mengenai kampus, mengetahui kapan dan bagaimana memberikan dorongan dan bimbingan bagi mahasiswa dalam berhubungan dengan institusi kampus, dan bagaimana orangtua tetap dapat menjalin hubungan dengan kampus setelah mahasiswa menyelesaikan pendidikannya. Hasil penelitian Bastian (2010) menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dalam kehidupan mahasiswa sulit untuk dioperasionalisasikan jika dibandingkan pada saat siswa berada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Namun demikian, hasil penelitian Bastian

menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua pada kehidupan mahasiswa di kampus mencakup pemilihan kampus, mengontak kampus, dan memberikan perhatian/bimbingan. Jason (2010) dalam disertasinya mendefinisikan keterlibatan orangtua sebagai cara-cara orangtua mempengaruhi kehidupan perkuliahan mahasiswa. Termasuk didalamnya adalah interaksi dengan mahasiswa (seperti memberikan dorongan dan nasehat atau berkunjung dan berpartisipasi dalam kegiatan kampus) atau berkomunikasi dengan pihak kampus demi kepentingan siswa (seperti mencari informasi atau melakukan intervensi). Berdasarkan beberapa definisi-definisi tersebut, dapat dilihat bahwa tidak ada definisi yang ajeg tentang keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa. Secara konseptual setidaknya keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa memiliki dua unsur utama yaitu berhubungan langsung dengan mahasiswa dan berinteraksi langsung dengan institusi pendidikannya.

Pizzolato dan Hicklen melakukan penelitian ditahun 2003 (Pizzolato & Hicklen, 2011) mengenai keterlibatan orangtua pada kehidupan anaknya yang sedang menjadi mahasiswa di sebuah perguruan di Amerika Serikat. Salah satu alasan dari penelitian ini adalah bahwa pada beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada saat remaja melanjutkan ke perguruan tinggi, berpisahanya remaja dari orangtuanya dapat menurunkan ketergantungan

terhadap orangtua dan meningkatkan kemungkinan mahasiswa untuk gigih di sekolah dan dalam meraih prestasi yang diinginkan (Pizzolato & Hicklen, 2011). Disisi lain, Pizzolato dan Hicklen (2011) mengkontraskan hasil-hasil penelitian tersebut dengan kecenderungan yang terlihat saat ini di Amerika bahwa mahasiswa yang lahir setelah 1982, memiliki karakteristik dekat dengan orang tuanya. Generasi ini disebut dengan generasi Millennial. Generasi Millennial justru memiliki orangtua yang sangat terlibat dengan kehidupan anaknya dan mahasiswa generasi Millennial tidak memiliki keinginan untuk menunjukkan individualitas mereka seperti generasi sebelumnya (Howe & Strauss, 2000; dalam Pizzolato & Hicklen, 2011). Bahkan kelompok mahasiswa Millennial ini tampak menerima dan bergantung pada bimbingan orangtua mereka (Coomes & DeBard, 2004; Howe & Strauss, 2000; Murray, 1997; dalam Pizzolato & Hicklen, 2011).

Hasil survey yang dilakukan oleh University of California Davis, Amerika Serikat terhadap 3187 mahasiswanya pada tahun 2004 (Park, 2004) menunjukkan bahwa 60% menyatakan bahwa orangtua mereka terlibat dalam pendidikan mereka dan menyukai keterlibatan orangtua dalam pendidikan mereka, 6% responden menyatakan orangtua terlibat tapi ingin agar orangtuanya mengurangi keterlibatannya dalam pendidikan mereka, 5% responden

menyatakan orangtua terlibat dan ingin agar keterlibatan mereka lebih meningkat, 21% responden menyatakan orangtuanya tidak terlibat dalam pendidikan mereka, dan mereka ingin tetap seperti itu, dan 8% responden menyatakan orangtuanya tidak terlibat dalam pendidikan mereka, dan menginginkan orangtuanya lebih terlibat dalam pendidikan mereka. Hasil survey ini menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anaknya di perguruan tinggi masih terbilang besar karena lebih dari 50% mahasiswa melaporkan keterlibatan orangtuanya.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa memiliki beberapa bentuk. Carney-Hall (2008) mengemukakan beberapa bentuk keterlibatan orangtua antara lain dalam memilih kampus, dukungan keuangan, keterlibatan dalam hal kesehatan dan kesejahteraan (seperti dampak penggunaan alkohol dan penggunaan zat terlarang), dan perkembangan siswa. Hasil dari *2nd Annual National Survey on College Parent Experiences* (Jason 2010) menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua (72,5%) orangtua berkomunikasi dengan anak 2-3 kali dalam seminggu, 90% datang pada saat pekan orientasi, dan 70% mengunjungi kampus 1-2 kali per semester. Hasil survey King (Jason 2010) dan King, dkk. (Jason 2010) menunjukkan bahwa orangtua berkomunikasi dengan mahasiswa mengenai kemajuan studi, memberi nasehat, masalah kesehatan dan

kesejahteraan, bagaimana mengelola stres, bagaimana memilih jurusan, bagaimana mengelola uang, bagaimana menghadapi masalah pertemanan. Orangtua juga berkomunikasi dengan pihak kampus dan berharap agar kampus memberikan informasi mengenai kemajuan belajar mahasiswa dan mengenai hal-hal lain yang harus diperhatikan.

Wartman dan Savage (2008) melakukan kajian literatur mengenai dampak kelekatan orangtua dengan anaknya yang menjalani kehidupan sebagai mahasiswa. Kesimpulan yang mereka dapatkan adalah bahwa orangtua yang lekat pada saat anaknya menjalani kehidupan sebagai mahasiswa akan membantu perkembangan identitas anak, membantu penyesuaian diri dalam kehidupan kampus pada tahun pertama anak berkuliah. Orangtua yang memberikan dukungan akademik pada anaknya yang sedang berkuliah, berkorelasi positif dengan indeks prestasi mahasiswa (Cutrona, *et. al* dalam Wartman & Savage, 2008). Hasil kajian Wartman dan Savage cukup sejalan dengan hasil penelitian Shoup, Gonyea, dan Kuh (2009) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua pada saat anaknya berkuliah berhubungan dengan tingginya keterlibatan dan keberhasilan yang dilaporkan oleh mahasiswa saat berkuliah. Namun disisi lain tingginya keterlibatan orangtua ternyata berkorelasi dengan nilai mahasiswa yang

rendah. Menurut Shoup, Gonyea, dan Kuh (2009) rendahnya nilai mahasiswa lah yang menyebabkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan mereka menjadi tinggi.

Universitas Paramadina (UPM) merupakan perguruan tinggi yang menganggap penting keterlibatan orangtua dalam kehidupan anak di kampus. Hal tersebut bisa dilihat dari dilibatkannya orangtua sejak mulai proses seleksi masuk untuk mengetahui harapan orangtua terkait dengan pendidikan anaknya diperguruan tinggi, mengundang orangtua mahasiswa pada kegiatan buka puasa, mengirimkan kartu hasil studi per semester dan rekap kehadiran mahasiswa selama lima minggu pertama perkuliahan untuk menginformasikan mengenai perkembangan studi mahasiswa. UPM juga membuka diri bila ada orangtua mahasiswa yang ingin menanyakan langsung kemajuan studi anaknya, termasuk juga dalam penyelesaian tugas akhir. Bila ada mahasiswa yang batas masa studinya mendekati batas masa studi maksimal, surat akan dikirimkan kepada orangtua agar dapat diambil langkah-langkah yang dapat mendukung ketuntasan studi mahasiswa kedepannya. Apa yang dilakukan oleh UPM menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dianggap penting.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi berdasarkan pencarian mesin pencari Google Scholar bisa dikatakan belum ada.

Yang paling mendekati misalnya adalah penelitian mengenai hubungan dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Diponegoro Semarang (Fibrianti, 2009) dan penelitian Wijaya dan Pratitis (2012) mengenai hubungan antara efikasi diri akademik, dukungan sosial orangtua dan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan.

Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana mahasiswa Universitas Paramadina memandang keterlibatan orangtua mereka dalam pendidikan mereka. Apakah keterlibatan orangtua mencakup interaksi dengan mahasiswa dan juga dengan pihak universitas? Adakah manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa terhadap keterlibatan orangtuanya dalam pendidikan mereka di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam bentuk desain penelitian survey. Responden penelitian dipilih menggunakan metode non-random, berbentuk *convenience sampling*. Dalam penelitian ini responden penelitian adalah mahasiswa aktif jurusan psikologi angkatan 2010–2013. Jumlah responden penelitian sebanyak 84 orang, dengan

jumlah responden laki-laki 15 orang dan responden perempuan 69 orang. Masa studi responden pada saat pengambilan data dilakukan adalah 2 semester hingga 12 semester.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner terbuka. Dengan menggunakan kuesioner terbuka, responden dapat memberikan respon yang terkait dengan pengalaman sosial budaya mereka, dibandingkan berdasarkan pengalaman peneliti (Neuman, dalam Creswell, 2005).

Data yang didapat dari kuesioner akan dikode dan dibuat tabulasinya. Menurut Nazir (2009) untuk membuat kode terhadap jawaban pertanyaan terbuka, jawaban-jawaban dari pertanyaan terbuka harus dikelompokkan terlebih dahulu sehingga setiap kelompok berisi jawaban yang kurang lebih sejenis. Jika ada beberapa jawaban yang tidak cocok dengan kategori yang dibuat, maka dimasukkan ke dalam kategori lain-lain, namun hendaknya tidak terlalu banyak. Jawaban pertanyaan dalam tiap kategori juga tidak boleh tumpang tindih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner didapatkan hasil bahwa dari 84 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden (91,7%, N = 77) menyatakan bahwa orangtua mereka terlibat dalam pendidikan mereka. Sebanyak 8,3% (N = 7), menyatakan bahwa orangtua mereka tidak terlibat dalam pendidikan mereka. Dari responden yang orangtuanya terlibat dalam pendidikan, menyatakan bahwa ayah dan ibu sama-sama terlibat dalam pendidikan mereka (N = 57; 67,9%), sebagian kecil responden menyatakan hanya ayah saja (N = 6; 7,1%) atau ibu saja (N = 14; 16,7%) yang terlibat dalam pendidikan mereka.

Tabel 1 mentabulasi berbagai bentuk keterlibatan orangtua yang dirasakan responden. 77 responden penelitian memberikan 159 jawaban bentuk keterlibatan orangtua. Artinya bahwa ada responden yang memberikan lebih dari satu jawaban. 159 jawaban ini bisa dibagi dalam 8 kelompok besar sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk-bentuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa

Bentuk Keterlibatan	Jumlah Responden yang menjawab	Persentase
Dukungan finansial	44	27,67%
Dukungan emosional	41	25,79%
Memonitor studi	27	16,98%
Memberikan saran/nasehat	18	11,32%
Dukungan material	13	8,18%
Memilih jurusan	7	4,40%
Membantu dalam pembelajaran	5	3,14%
Menentukan sekolah	4	2,52%

Tabel 2. Manfaat yang dirasakan dari keterlibatan orangtua

Manfaat yang dirasakan	Jumlah responden yang menjawab	Persentase
semangat kuliah	25	28,7%
penilaian terhadap diri menjadi lebih baik	12	13,8%
bisa melanjutkan pendidikan	11	12,6%
terbantu dalam kegiatan perkuliahan	5	5,7%
terbantu secara material dan finansial	5	5,7%
bertanggung jawab	4	4,6%
hidup terarah	3	3,4%
pandangan positif terhadap orangtua	3	3,4%
hidup teratur	3	3,4%

Dari 91,7% mahasiswa yang orangtuanya terlibat dalam pendidikan mereka, mayoritas responden merasakan manfaat dari keterlibatan orangtua dalam pendidikan mereka (N = 73; 94,8%). Dari 73 responden, dihasilkan 87 bentuk manfaat yang dirasakan responden. Artinya ada responden yang memberikan lebih dari satu manfaat. Pada tabel 2 berikut akan diberikan bentuk-bentuk manfaat yang dirasakan responden, dengan persentase responden yang

menjawab $\geq 2,5\%$. Ada juga sebagian kecil responden yang tidak merasakan manfaat dalam keterlibatan orangtua dalam pendidikan mereka (N = 3; 3,9%). Alasan dari tidak dirasakannya manfaat adalah karena tidak sejalannya keinginan orangtua dengan keinginan anak, dan orangtua yang tidak memahami kondisi perkuliahan serta hanya menekankan pada biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data didapatkan hasil bahwa mayoritas responden mahasiswa merasakan keterlibatan orangtua dalam pendidikan mereka diperguruan tinggi (91,7%, N = 77). Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun anak sudah beranjak dewasa, orangtua masih menunjukkan keterlibatannya dalam pendidikan anaknya. Terdapat 8,3% responden (N = 7) yang menyatakan orangtua mereka tidak terlibat dalam pendidikan mereka. Menurut 8,3% responden ini, alasan yang cukup positif mengapa orangtua tidak terlibat adalah karena mereka sudah memberikan kepercayaan penuh kepada mereka mengenai pilihan studi mereka. Disisi lain, alasan yang bisa dinilai negatif adalah karena orangtua sibuk dan karena orangtua tidak setuju dengan pilihan studi anak.

Lima bentuk keterlibatan tertinggi adalah dukungan finansial (27,67%), dukungan emosional (25,79%), memonitor studi (16,98), memberikan saran/nasehat (11,32%), dan dukungan material (8,18%). Tertingginya keterlibatan finansial bisa dijelaskan dengan besarnya biaya pendidikan tinggi. Untuk bisa belajar di perguruan tinggi, dukungan finansial menjadi salah satu syarat utama, terlebih pada universitas swasta. Dukungan finansial dibutuhkan untuk biaya pendaftaran masuk, pembelian buku, kerja praktek, biaya transportasi, dan bisa jadi biaya

hidup bagi mereka yang tinggal terpisah dari orang tua. Hasil ini dapat dijelaskan pula dengan hasil penelitian Steelman dan Powel (Carney-Hall, 2008) bahwa orangtua meyakini bahwa salah satu tanggung jawab utama mereka adalah membiayai kuliah, dan kesediaan mereka untuk membiayai kuliah berkorelasi dengan besar pendapatan dan jumlah anak. Orangtua juga akan berinvestasi lebih dalam biaya kuliah anaknya saat mereka juga mendapatkan dukungan keluarga untuk melanjutkan kuliah, yang menunjukkan adanya kesinambungan antar generasi (Steelman & Powel dalam Carney-Hall, 2008)

Dukungan emosional berada pada posisi ke dua yang dijawab oleh hampir separuh responden (N = 41). Hasil ini sejalan dengan hasil survei King, dkk. (Jason, 2010). Contoh dukungan emosional yang diberikan seperti memberikan dukungan saat menghadapi masalah, menyemangati untuk kuliah, memberikan motivasi, menemani saat mengerjakan tugas, mendorong untuk studi lanjut, membangun kepercayaan diri, dan lainnya. Cukup tingginya keterlibatan orangtua dalam bentuk ini bisa dipengaruhi oleh permasalahan-permasalahan akademik yang dihadapi mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Permasalahan akademik dapat berbentuk kesulitan yang dihadapi yang berhubungan dengan materi perkuliahan dan tugas-tugasnya, kerjasama dengan teman yang berhubungan dengan tugas kuliah.

Memonitor studi mahasiswa merupakan bentuk keterlibatan ketiga tertinggi, dan yang terkait langsung dengan aspek belajar mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan hasil survei King, dkk. (Jason, 2010). Kategori memonitor studi mencakup bentuk-bentuk keterlibatan seperti menanyakan nilai atau absen, dan memberikan *deadline* skripsi. Bentuk keterlibatan ini terpaut cukup jauh dibandingkan dua dukungan di atasnya. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa dari sisi orangtua sendiri, memonitor studi mahasiswa bukan prioritas yang mendorong keterlibatan mereka.

Bentuk keterlibatan yang berada pada nomor empat adalah memberikan saran/nasehat. Hasil ini juga sejalan dengan hasil survei King, dkk. (Jason, 2010). Bentuk ini menjadi kategori tersendiri karena bisa jadi saran/nasehat ini diberikan tanpa diminta oleh mahasiswa.

Dukungan material merupakan kategori keterlibatan yang berada pada posisi lima. Yang termasuk dalam kategori ini antara lain memberikan dukungan yang berhubungan dengan fasilitas untuk kuliah, seperti sarana transportasi, antar jemput, dan fasilitas lain yang berhubungan dengan perkuliahan. Bentuk dukungan ini tidak ada dalam survei sebelumnya (King; King, dkk., dalam Jason, 2010) maupun bentuk keterlibatan menurut Carney-Hall (2008). Bentuk keterlibatan lebih spesifik ini

dimungkinkan karena pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan terbuka, berbeda dengan metode survei King yang menggunakan kuesioner dengan pilihan jawaban tertutup.

Bentuk-bentuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa dalam penelitian ini berbeda dengan bentuk keterlibatan orangtua pada saat anak berada pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pada saat pendidikan dasar dan menengah keterlibatan orangtua dirumah bisa berbentuk membantu mengerjakan PR, tugas, atau memahami pelajaran. Namun pada saat diperguruan tinggi, sedikit sekali keterlibatan orangtua yang dilaporkan bersifat teknis yang berhubungan dengan pelajaran di kampus (3,14%).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua tidak ada yang berbentuk kontak langsung dengan personil kampus, seperti dosen wali atau pembimbing skripsi. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Bastian (2010) atau hasil yang dilaporkan dalam Wartman dan Savage (2008) mengenai '*Helicopter Parents*' di Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 91,7 % yang menyatakan bahwa orangtua mereka terlibat dalam pendidikan mereka, 94,8% menyatakan bahwa mereka merasakan manfaat dari keterlibatan orangtua. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan survei Park (2004) terhadap 3187 mahasiswa di University of California

bahwa 60% mahasiswa menyatakan bahwa orangtuanya terlibat dan menyukai keterlibatan mereka. Lima manfaat terbesar yang paling sering dirasakan adalah: semangat kuliah (28,7%), seperti semangat untuk menyelesaikan kuliah, semangat menyelesaikan skripsi; penilaian terhadap diri menjadi lebih baik (13,8%), seperti menjadi lebih percaya diri, merasa didukung, merasa dihargai, merasa disayang; bisa melanjutkan pendidikan (12,6%); terbantu dalam kegiatan perkuliahan, misalnya nilai menjadi lebih baik (5,7%); dan terbantu secara material dan finansial (5,7%). Efek keterlibatan orangtua terhadap motivasi belajar mahasiswa sejalan dengan hasil penelitian Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) bahwa keterlibatan orangtua mempengaruhi keyakinan diri (self efficacy) siswa dalam bidang akademik dan pengaturan diri (self regulation) dalam bidang akademik. Disisi lain, tidak ada satupun responden yang melaporkan bahwa keterlibatan orangtua berkaitan dengan pencapaian prestasi akademik mereka.

Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk keterlibatan orangtua dapat mempengaruhi keyakinan siswa melalui empat mekanisme, yaitu *encouragement*, *modeling*, *reinforcement*, dan *instruction*. Hal yang sama pun juga dapat diterapkan pada mahasiswa. Dukungan emosional dapat mempengaruhi mahasiswa melalui mekanisme *encouragement*. Motivasi

dari orangtua dapat mempengaruhi keyakinan diri mahasiswa, karena ia merupakan bentuk dari persuasi verbal. Bandura (Schultz & Schultz, 2009) mengemukakan bahwa persuasi verbal dapat mempengaruhi keyakinan siswa mengenai kemampuan dirinya. Dalam melakukan persuasi verbal, orangtua mengingatkan kepada anak bahwa mereka memiliki kemampuan untuk meraih apa yang mereka inginkan (Schultz & Schultz, 2009). Persuasi verbal yang diberikan haruslah realistis agar bisa efektif.

Memonitor kemajuan studi dan memberikan saran/nasehat dapat mempengaruhi mahasiswa melalui mekanisme *instruction* dan *reinforcement*. Dalam memonitor kemajuan studi, orangtua dapat menyampaikan apa pandangan mereka tentang nilai siswa serta masa studi mereka. Orangtua dapat memberikan penguatan bila prestasi mahasiswa baik, dan memberikan sanksi berupa pemutusan biaya kuliah bila mahasiswa tidak kunjung menyelesaikan studinya. Saran dan nasehat mempengaruhi mahasiswa melalui mekanisme *instruction*, walaupun tidak secara langsung terkait dengan konten materi perkuliahan.

Hal yang juga menarik disini adalah adanya respon bahwa manfaat dari keterlibatan orangtua adalah penilaian terhadap diri menjadi lebih baik. Hasil ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pembentukan self esteem. Branden (1995) dan Mruk (2006) menyatakan bahwa

terdapat dua komponen dari self-esteem, yaitu merasa mampu (competence) dan adanya perasaan dihargai (feeling of worthiness). Mruk (2006) merangkum beberapa hasil penelitian mengenai self esteem dan dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa ibu yang terlibat dalam kehidupan anak berkorelasi dengan komponen perasaan berharga pada anak dan dorongan ayah berhubungan dengan perasaan mampu pada anak (Gecas dalam Mruk, 2006). Bisa jadi pada sampel dalam penelitian ini, keterlibatan orangtua baru dirasakan pada saat mereka di perguruan tinggi, dibandingkan pada tingkat pendidikan sebelumnya.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa diperguruan tinggi. Dari data yang diperoleh didapatkan hasil bahwa 91,7% responden menyatakan bahwa orangtua mereka terlibat dalam pendidikan mereka. Lima bentuk keterlibatan yang paling sering dirasakan oleh mahasiswa adalah dukungan finansial (27,67%), dukungan emosional (25,79%), memonitor studi (16,98%), memberikan saran/nasehat (11,32%), dan dukungan material (8,18%). Lima manfaat yang paling sering dirasakan dari keterlibatan orangtua adalah: semangat kuliah (28,7%), penilaian terhadap diri menjadi lebih baik (13,8%), bisa melanjutkan pendidikan (12,6%),

terbantu dalam kegiatan perkuliahan (5,7%), dan terbantu secara material dan finansial (5,7%). Keterlibatan orangtua terhadap pendidikan mahasiswa di Universitas Paramadina, terutama pada program studi Psikologi, memiliki persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian terhadap orangtua mahasiswa di Amerika Serikat. Keterlibatan orangtua tidak langsung berhubungan dengan institusi universitas.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahwa sampel yang masih terbatas pada mahasiswa psikologi Universitas Paramadina dan membahas keterlibatan orangtua berdasarkan persepsi mahasiswa. Untuk penelitian selanjutnya sampel penelitian bisa diperluas dan juga dilakukan perbandingan antara persepsi mahasiswa dan bagaimana orangtua memandang dirinya sendiri mengenai keterlibatannya dalam pendidikan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

Anak yang sudah menjadi mahasiswa masih membutuhkan orangtuanya untuk terlibat dalam pendidikan mereka. Oleh karena itu penting bagi orangtua untuk dapat meluangkan waktu untuk memperhatikan kemajuan pendidikan anak, bisa dalam bentuk dukungan emosional maupun memperhatikan nilai-nilai mahasiswa. Dengan demikian anak menjadi semakin percaya diri terhadap kemampuan

dirinya dan pengelolaan diri dalam menyelesaikan studi menjadi semakin baik.

Kepada Universitas adalah bahwa Universitas perlu secara reguler mengundang orangtua untuk terlibat

dalam pendidikan mahasiswa, agar prestasi meningkat dan masa studi mahasiswa semakin cepat. Pelibatan orangtua tidak hanya pada saat anak sudah dalam masa kritis, namun sejak ia masuk menjadi mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, J. J. (2010). Exploring parental perception of involvement with college students. *Abstract online*. Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/507901167> pada tanggal 3 Mei 2017.
- Branden, N. (1995). *The Six Pillar of Self-esteem*. New York: Bantam.
- Carney-Hall, K. C. (2008). Understanding current trends in family involvement. *New Directions for Student Services*, 122, 3-14.
- Creswell, J. W. (2005). *Educational Ressearch: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research, 2nd ed.* New Jersey: Pearson education.
- Dhamayanti, A. (2000). Hubungan Sikap dan Keterlibatan Ibu pada Pekerjaan Rumah dengan Sikap dan Kebiasaan Belajar Anak. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Fibrianti, I. D. (2009). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Green, C. L., Walker, J. M. T., Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (2007). Parents' Motivation for Involvement in Children Education: an empirical test of theoretical model of parental involvement. *Journal of Educational Psychology*, 99 (3), 532-544.
- Hoover-Dempsey, K. V. & Sandler, H. M. (2005). *The Social Context of Parental Involvement: A Path to Enhanced Achievement*. Diunduh dari <http://discoverarchive.vanderbilt.edu/bitstream/handle/1803/7595/OERIIESfinalreport032205.pdf?sequence=1> pada 3 Mei 2017.
- Jason, G. B. (2010). *Millennial College Student Perception Of, Satisfaction With, And Expectations For Future Parental Involvement*. Unpublished Dissertation. New York: The Graduate School Of

- Education Of Fordham University.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem, 3rd ed.* New York: Springer.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Park, B. (2004). Parental Involvement in the College Education Process. *University of California Davis SARI Report No. 324* diunduh dari <https://www.sariweb.ucdavis.edu/downloads/324.parentalinvolvement.pdf> pada tanggal 3 Mei 2017.
- Pizzolato, J. E. & Hicklen, S. (2011). Parent Involvement: Investigating the Parent-Child Relationship in Millennial College Students. *Journal of College Student Development*, 52 (6), 671-686.
- Schultz, D. P. & Schultz, S. E. (2009). *Theories of Personality, 9th ed.* California: Wadsworth
- Shoup, R. , Gonyea, R. M. , & Kuh, G. D. (2009). *Helicopter Parents: Examining the Impact of Highly Involved Parents on Student Engagement and Educational Outcomes.* Paper presented at the 49th Annual Forum of the Association for Institutional Research Atlanta, Georgia, June 1, 2009
- Tayler, T (April 5, 2017). Student affairs staff navigate helicopter parenting. University Affairs. Diunduh dari <http://www.universityaffairs.ca/features/feature-article/student-affairs-staff-navigate-helicopter-parenting/> pada 4 Juni 2017.
- Wartman, K. L. & Savage, M. (2008). Parental Involvement in Higher Education: Understanding the Relationship among Students, Parents, and the Institution. *ASHE Higher Education Report*, Volume 33, No. 6.
- Wijaya, I. P. & Pratitis, N. T. (2012). Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orangtua Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *Jurnal Persona*, 1 (1), 40-52.